

Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif

Wulan Apriani

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka No. 58C, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan – 12530

wulanafriani@yahoo.co.id

Abstract: *This study aims to determine the effect of learning models and learning independence on the creative thinking ability of state junior high school students in the city of Tangerang. This study used an experimental method, with a population of state junior high school students of VIII CLASS in Tangerang City, and through proportional random sampling techniques obtained a sample of 60 people. Inferential analysis techniques are carried out with two-way ANOVA statistics using the SPSS application program. The results of the study prove that the learning model and learning independence affect the ability to think creatively.*

Keywords: *creative thinking ability, learning model, learning independence*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMP Negeri di Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan populasi siswa kelas VIII SMP Negeri di Kota Tangerang, dan melalui teknik sampling acak proporsional diperoleh sampel sebesar 60 orang. Teknik analisis inferensial dilakukan dengan statistik anova dua arah dengan menggunakan program aplikasi SPSS. Hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran dan kemandirian belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif.

Kata Kunci: Kemampuan berpikir kreatif, model pembelajaran, kemandirian belajar

PENDAHULUAN

Dalam rangka menghadapi era *global* abad ke-21 terdapat empat kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, yang disebut dengan "*Four Cs*" yaitu, *critical thinking, communication, collaboration, and creativity* (National Education Association, 2016). Menurut BSNP (2010:33) Ciri SDM yang berkualitas adalah mampu mengelola, menggunakan dan mengembangkan daya berpikir, salah satunya adalah berpikir kreatif. Berpikir kreatif merupakan kecakapan hidup yang dibutuhkan pada abad 21.

Proses pendidikan pada abad ke-21 merupakan proses pembelajaran yang harus memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Upaya yang dapat dilakukan untuk memberdayakan kemampuan berpikir kreatif adalah melalui pendidikan.

Kemampuan berpikir kreatif dapat muncul dan berkembang pada situasi belajar yang memberikan kebebasan siswa untuk berpikir, mengemukakan gagasan, dan belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Oleh sebab itu, maka penggunaan model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran sangat dibutuhkan. Memilih Model pembelajaran yang cocok diterapkan dan meningkatkan kreativitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPA untuk memunculkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk memunculkan kemampuan berpikir kreatif siswa diperlukan kemandirian belajar.

Mujiamin (Nurhayati 2011: 141) menyatakan bahwa "kemandirian belajar adalah usaha pembelajaran untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh

niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu”. Individu yang memiliki kemandirian belajar tinggi cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu dalam menyelesaikan tugas dan memperoleh skor yang tinggi. Sebab itu maka kemandirian belajar sangat diperlukan, karena akan menimbulkan rasa percaya diri, tanggung jawab, inisiatif dan disiplin.

Pentingnya kemandirian belajar yang diharapkan ternyata bertolak belakang dengan kenyataan yang terjadi dilapangan karena sebagian besar siswa memiliki kemandirian belajar rendah. Hal tersebut ditandai, (1) siswa tidak melakukan persiapan sebelum menghadapi pembelajaran di sekolah, dan hanya belajar saat diadakan ulangan; (2) kebiasaan menyalin pekerjaan teman pada saat mengerjakan tugas mandiri; (3) kedisiplinan belajar siswa juga menunjukkan kurang, hal ini nampak dalam kehadiran dan ketepatan waktu hadir saat proses pembelajaran. Kesenjangan ini di karenakan ketidaktahuan guru tentang manfaat pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kreatif.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan mampu melatih perkembangan kemandirian belajar dalam memecahkan suatu permasalahan. model pembelajaran yang dianggap mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar adalah model pembelajaran *Problem Posing*. Shoimin (2014:133) menyatakan bahwa “*Problem posing* yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana sehingga mudah dipahami”.

Dengan model *problem posing* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA. Kemandirian belajar merupakan faktor internal yang dimiliki siswa dan sangat mempengaruhi juga dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Metode ini dipilih sebab merupakan metode penelitian yang tujuannya untuk menemukan faktor-faktor penyebab dan akibat, untuk mengontrol peristiwa-peristiwa dalam interaksi variabel, serta meramalkan hasilnya pada tingkat ketelitian tertentu . Rancangan penelitian yang digunakan adalah desain treatment by level (factorial design) 2×2 , seperti yang tampak pada Tabel berikut ini:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kemandirian Belajar siswa	Model Pembelajaran		ΣB
	<i>Problem Posing</i> (A1)	<i>Direct learning</i> (A2)	
Tinggi (B_1)	A1B1	A2B1	ΣB_1
Rendah (B_2)	A1B2	A2B2	ΣB_2
ΣA	ΣA_1	ΣA_2	ΣT

Keterangan :

- A = Model Pembelajaran Biologi
 A₁ = Siswa yang diberi Model Pembelajaran *Problem Posing*
 A₂ = Siswa yang diberi Model Pembelajaran *Direct Learning*
 B = Kemandirian belajar
 B₁ = Siswa yang memiliki Kemandirian Belajar Tinggi
 B₂ = Siswa yang memiliki Kemandirian Belajar Rendah
 A₁B₁ = Kemampuan berpikir kreatif yang diberi model Pembelajaran *Problem Posing* dengan kemandirian Belajar Tinggi
 A₂B₁ = Kemampuan berpikir kreatif yang diberi model Pembelajaran *direct learning* dengan kemandirian Belajar Tinggi
 A₁B₂ = Kemampuan berpikir kreatif yang diberi model Pembelajaran *Problem Posing* dengan kemandirian Belajar rendah
 A₂B₂ = Kemampuan berpikir kreatif yang diberi model Pembelajaran *direct learning* dengan kemandirian Belajar rendah.

Menurut Nana Sudjana (2008:6) “sampel adalah sebagian dari yang diambil populasi”. Dalam penelitian ini sampel sebanyak 40 kelompok kemandirian belajar tinggi dan 40 kelompok kemandirian belajar rendah dari masing-masing kelas eksperimen dan kontrol yang diambil secara acak dari 4 kelas di kelas VIII SMP Negeri Kota Tangerang Tahun Pelajaran 2019/2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 2. Tests of Between-Subjects Effects

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	637,650 ^a	3	212,550	4,998	,003
Intercept	260604,450	1	260604,450	6128,265	,000
A	259,200	1	259,200	6,095	,016
B	198,450	1	198,450	4,667	,034
A * B	180,000	1	180,000	4,233	,043
Error	3231,900	76	42,525		
Total	264474,000	80			
Corrected Total	3869,550	79			

a. R Squared = ,165 (Adjusted R Squared = ,132)

Pembahasan

Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif SMP Negeri di Kota Tangerang. Berdasarkan hasil ANOVA dua jalan dengan menggunakan SPSS 20 diperoleh nilai sig (0,016 < 0,05) untuk model pembelajaran, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif. Hal ini didukung oleh perolehan rerata skor kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran *problem posing* yaitu 58,87 yang lebih tinggi dari kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran *direct learning* yaitu 55,27. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif meningkat bila siswa diajar dengan model pembelajaran *problem posing*. Penggunaan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif karena dengan penggunaan model pembelajaran ini siswa menjadi lebih mendapatkan

pengalaman langsung untuk mengeksplorasi materi lebih kreatif, menyenangkan dan tidak membosankan.

Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif SMP Negeri di Kota Tangerang. Berdasarkan hasil ANOVA dua jalur dengan menggunakan SPSS 20 diperoleh nilai sig ($0,034 < 0,05$) untuk kemandirian belajar, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif. Didukung pula dengan perolehan rerata skor kemampuan berpikir kreatif dengan kemandirian belajar tinggi yaitu 58,7 yang lebih tinggi dari dengan kemandirian belajar rendah yaitu 56,45. Hal ini dapat terjadi dimungkinkan karena siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi memiliki inisiatif dalam belajar, mampu menentukan tujuan belajar, mampu memilih metode dan strategi belajar, serta mampu mengevaluasi hasil belajarnya.

Selain itu kemandirian belajar merupakan dorongan diri yang datang dari dalam diri siswa akibat dari proses belajar yang telah dijalaninya. Dorongan untuk belajar yang kuat menghasilkan kreativitas belajar yang tinggi yang akan menciptakan suatu kemampuan berpikir kreatif dalam belajar siswa. Sementara kemandirian belajar rendah cenderung menghambat dalam proses belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan lebih percaya diri untuk mengeksplorasi pelajaran dibandingkan dengan kemandirian belajar yang rendah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif.

Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran dan kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMP Negeri di Kota Tangerang. Berdasarkan hasil ANOVA dua jalan dengan menggunakan SPSS 20 diperoleh nilai sig ($0,043 < 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh interaksi model pembelajaran dan kemandiran belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di SMPN Kota Tangerang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMP Negeri di Kota Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $Sig = 0,016 < 0,05$ dan $F_{hitung} : 6,095$.
2. Terdapat pengaruh signifikan kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMP Negeri di Kota Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $Sig = 0,034 < 0,05$ dan $F_{hitung} : 4,667$.
3. Terdapat pengaruh interaktif signifikan model pembelajaran dan kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMP Negeri di Kota Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $Sig = 0,043 < 0,05$ dan $F_{hitung} : 4,233$. Berdasarkan hasil maka dilanjutkan dengan uji lanjut sebagai berikut:
 - a. Pada kelompok A_1B_1 dan A_2B_1 adalah sebesar 0,60. Artinya selisih antara rata-rata kelompok A_1B_1 dan A_2B_1 yaitu 0,40. Hasil perhitungan pada tabel 4.9 juga menunjukkan nilai signifikansi untuk $\alpha = 0,05$ adalah

sebesar 0,991. Nilai sig ($0,991 > 0,05$) ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan kata lain tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan model pembelajaran *problem posing* dan model pembelajaran *direct learning*, pada kelompok siswa kemandirian belajar tinggi.

- b. Pada kelompok A_1B_2 dan A_2B_2 adalah sebesar 6,60. Artinya selisih antara rata-rata kelompok A_1B_2 dan A_2B_2 cukup besar yaitu mencapai 6,60. Hasil perhitungan pada tabel 4.9 di atas juga menunjukkan nilai signifikansi untuk $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 0,01. Nilai sign ($0,01 < 0,05$) ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan model pembelajaran *problem posing* dan model pembelajaran *direct learning*, pada kelompok siswa kemandirian belajar rendah.
- c. Pada kelompok A_1B_1 dan A_1B_2 adalah sebesar 0,15. Artinya selisih antara rata-rata kelompok A_1B_1 dan A_1B_2 yaitu mencapai 0,15. Hasil perhitungan pada tabel 4.9 di atas juga menunjukkan nilai signifikansi untuk $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 1,0. Nilai sig ($1,0 > 0,05$) ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif siswa kemandirian belajar tinggi dengan siswa kemandirian belajar rendah, pada kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *problem posing*.
- d. Pada kelompok A_2B_1 dan A_2B_2 adalah sebesar 6,15. Artinya selisih antara rata-rata kelompok A_2B_1 dan A_2B_2 cukup besar yaitu mencapai 6,15. Hasil perhitungan pada tabel 4.9 di atas juga menunjukkan nilai signifikansi untuk $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 0,02. Nilai sig ($0,02 < 0,05$) ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif siswa kemandirian belajar tinggi dengan siswa kemandirian belajar rendah, pada kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *direct learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. (2006). *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/Model Silabus SMA/MA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, N. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; Remaja Rosda Karya